

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini merupakan hasil temuan dari faktor-faktor penataan perabot dan aksesibilitas rumah tinggal tuna netra yang berada di Yogyakarta

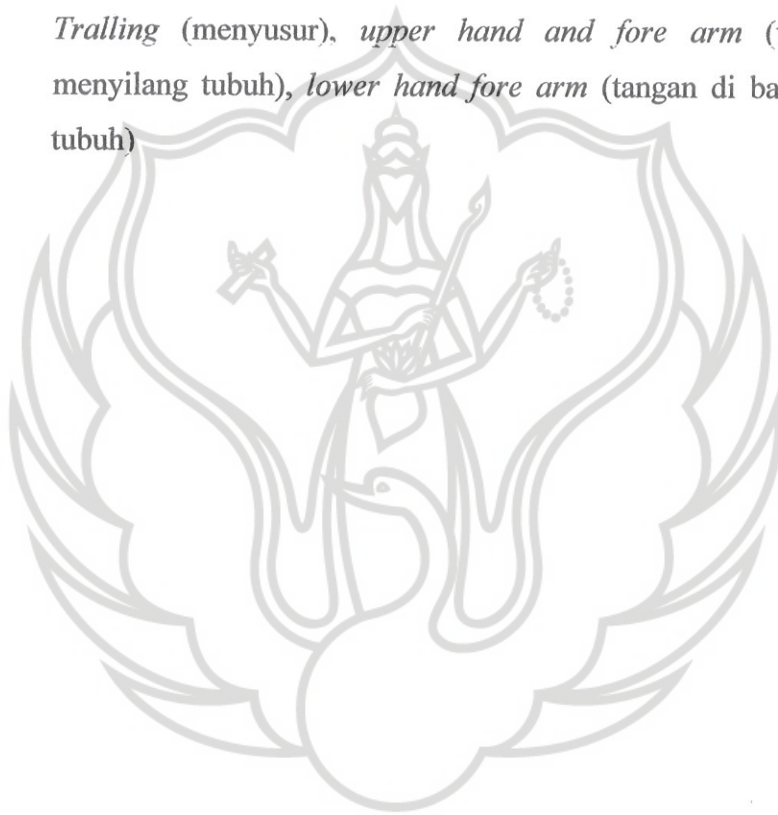
1. Pola tata letak perabot pada rumah tinggal para penyandang tuna netra di Yogyakarta meliputi :
 - a. Ruang tamu kursi untuk responden dibuat terpisah agar responden lebih gampang bercakap-cakap dengan klien
 - b. Pintu ruang harus terbuka secara penuh, jika tidak dapat mengakibatkan terbenturnya bagian atas badan bila tidak menggunakan teknik *upper hand fore arm*.
 - c. Terjadi kesalahan pada pengerjaan area lorong yang terlalu sempit, akan mengakibatkan responden lebih berhati-hati melalui area tersebut agar tidak terjadi benturan antar sesama pengguna jalan.
 - d. Penempatan perabot harus disesuaikan dengan ukuran ruang itu sendiri, jika terdapat perabot yang cukup besar pada ruangan dapat mengakibatkan kesulitan saat beraktifitas pada ruangan tersebut. Akan tetapi terlalu luasnya ruangan serta penempatan perabot yang kurang tertata rapi mengakibatkan responden cukup kesulitan mencari perabot pada area tersebut
 - e. Penempatan pintu ruang yang kurang benar serta bila pintu ruang tidak tertutup terlebih dahulu oleh pemilik rumah maka dapat mengakibatkan kekeliruannya bagi penderita yang berkunjung bila memasuki ruangan yang akan dituju

- f. Dipan kerja yang berhimpitan dengan dinding dirasa kurang nyaman oleh penderita itu mengakibatkan responden sedikit kesulitan saat sedang melakukan pekerjaannya dan privasi bagi klien harus diperhatikan dengan memakai gordena untuk menutupi area kerja bilamana ruang kerja tidak disekat dengan tembok
- g. Ukuran perabot yang tidak sesuai dengan ukuran standar juga dapat mengakibatkan terhambatnya aktifitas pada penderita, itu dapat dicontohkan pada pintu ruangan, pintu yang terlalu kecil mengakibatkan responden lebih berhati-hati saat menuju ruang yang akan dituju, penggunaan teknik *upper hand fore arm* sering digunakan responden saat melalui pintu tersebut.

2. pola aksesibilitas pada rumah tinggal para penyandang tuna netra di Yogyakarta antara lain :

- a. Penempatan perabot yang teratur, penempatan perabot yang kurang tertata dengan rapi serta seringnya terjadi benturan dengan perabot pada responden dapat mengakibatkan sirkulasi bila akan menuju ruangan satu ke ruangan yang lain terganggu.
- b. Arah pintu yang sejajar. pintu dengan arah yang tidak sejajar dapat mengakibatkan terhambatnya sirkulasi pada responden, karena responden harus mengelilingi ruangan terlebih dahulu untuk mendapatkan pintu yang akan dituju.
- c. Jarak antara dinding dengan perabot, jarak antara dinding dengan dinding. Keluasan antara dinding dengan dinding dapat menghambat sirkulasi bagi responden karena bila jarak dinding yang terlalu sempit dapat mengakibatkan terbenturnya responden dengan pengguna jalan yang lainnya, penggunaan teknik-teknik seperti menghentakkan kaki saat berjalan dapat menjadi penanda bahwa ada pengguna jalan yang akan melewati jalan tersebut

- d. Bukaan pintu yang sempurna, bukaan pintu setengah terbuka dapat mengakibatkan responden terbenturnya badan bagian atas, pengantisipasi pintu setengah terbuka ini oleh siresponden dengan cara memberi ambalan seperti batu atau kertas yang diselipkan pada celah pintu bagian bawah agar pintu terbuka secara penuh, bila tidak menggunakan itu biasanya responden menggunakan teknik *upper hand and fore arm* (tangan di atas menyilang tubuh)
- e. Mudahnya penggunaan teknik-teknik yang ada pada tuna netra seperti *Tralling* (menyusur), *upper hand and fore arm* (tangan di atas menyilang tubuh), *lower hand fore arm* (tangan di bawah menyilang tubuh)



B. Saran-saran

Penempatan perabot dan aksesibilitas pada rumah tinggal tunanetra yang bertempat di wilayah Yogyakarta sebagian besar sudah cukup nyaman ditempati, akan tetapi masih ada beberapa faktor yang masih dirasa masih kurang nyaman, saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perabot digunakan sebaiknya disesuaikan dengan ukuran dari ruangan yang akan ditempati oleh perabot tersebut, sedangkan untuk keselamatan bagi yang akan menempati pada ujung dari perabot sebaiknya tidak runcing (tumpul), sedang untuk perabot yang mudah mengeluarkan api, sebaiknya terpisah agak jauh dengan perabot yang lain agar tidak terjadi kecelakaan.
2. Aksesibilitas yang baik digunakan pada penderita tunanetra adalah satu jalur, dan pintu-pintu ruang sebaiknya berhadap-hadapan pintu yang baik bagi tuna netra adalah pintu yang antara satu ruang dengan ruang yang lain tidaklah berjauh-jauhan itu akan menghambat si penderita untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan walaupun si penderita juga menggunakan teknik-teknik dalam berjalan.
Penggunaan *sign sistem* yang dirasa cocok untuk penderita juga dapat diaplikasikan pada ruangan, penanda-penanda tersebut semat-mata hanya untuk mempermudah atau mempercepat dalam melakukan aktifitas didalam ruangan tersebut.
3. Perlu dikembangkan lagi penelitian-penelitian tentang pola tata letak perabot dan aksesibilitas penderita tunanetra karena masih sedikit sekali penelitian yang mengulas tentang hal tersebut.
4. Bagi responden pentingnya mengetahui pola tata letak perabot dan aksesibilitas mampu menambah pengetahuan agar permasalahan pada rumah responden mengenai peletakan perabot dan sirkulasi dapat dibenahi.

5. Bagi pemerintah diharapkan memberikan bantuan moril maupun material kepada penderita tunanetra khususnya yang berprofesi sebagai panti pijat tunanetra, sebab semakin hari kebutuhan hidup mereka semakin meningkat dan ditambah kebutuhan sekolah dari putra dan putri, sedangkan untuk pasien yang dipijat tidak setiap hari pasien yang menggunakan jasa panti pijat tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana. Dkk., Kamus Ilmiah Populer, Absolut, Yogyakarta, 2003.
- Ching, D.K., *Interior Design Illustrated*. Van Nostrand Reinhold Company. New York, 1987.
- Departemen Pekerjaan Umum.1998. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum RI No.468/KPPS/1998: *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Pekerjaan Umum dan Lingkungan*, Jakarta.
- Dr. Suma'mur P.K., Msc.1989. *Ergonomi Untuk Produktivitas Kerja*. CV. Masagung, Jakarta.
- Hadikasma, apurwanta. 1987. *Orientasi dan Mobilitas Tunanetra*. Pengempangan Perguruan Tinggi IKIP Yogyakarta, Yogyakarta
- Lydon, W. T. & Graw, M. I. Mc. *Pengembangan Konsepsi Untuk Anak-Anak Buta*, America Foundation for the Blind, Inc. 1973.
- Panero. J. & Zelnik, Martin. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. Whitney Library Of Design. The Architectural Pres Ltd., New York.
- Weissmann, G.,1981, *Modeling Enviromental Behaviour Systems*. Journal of Man-Enviroment Relations.
- Woodson, Wesley E. 1981. *Human Factors Design Handbook*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Pustaka Elektronik**
- Daryanto, *AGUS PUTRANTO Mengharap Kesamaan Hak Penyandang Cacat*. Minggu Pagi, 15 oktober 2005.
- Jernigan, Kenneth. *Blindness: That's ow It Is At The Top Of The Stairs*. National Federation of The Blind. Microsoft Internet Explorer, 1999.
- Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. Blindness. © 1993-2004 Microsoft Corporation.
- Tarsidi Didi, *Menjadi Tunanetra Bukan Halangan*, Republika Online, 24 Juli 2005.